

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi saat ini berlangsung begitu pesat, sehingga sudah sewajarnya para ahli/pakar menyebut hal ini sebagai suatu revolusi. Perubahan-perubahan yang akan dan sedang terjadi, terutama disebabkan oleh potensi dan kemampuan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (*relationship*) dan memenuhi kebutuhan mereka akan informasi hampir tanpa batas. Beberapa batasan yang dulu alami manusia dalam berhubungan satu sama lainnya, seperti faktor jarak, waktu, jumlah, kapasitas, kecepatan dan lain-lain, kini dapat diatasi dengan dikembangkannya berbagai Teknologi Informasi dan Komunikasi mutakhir.

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya dalam sistem pembelajaran telah mengubah sistem pembelajaran pola konvensional menjadi modern yang bermedia Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology*).¹ Seiring dengan pengembangan media pembelajaran dapat dilakukan oleh guru sebagai aktualisasi dari kemampuan yang dimiliki, sebagaimana yang tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru dijelaskan bahwa guru harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Guru

¹Husamah, *Pembelajaran Bauran*, (Jakarta : Prestasi pustakarya, 2014), hal 1.

juga memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.²

Standar kualifikasi akademik tersebut juga sejalan dengan kompetensi pedagogik guru dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia tahun 2008 yang menyatakan bahwa” salah satu kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik adalah pemanfaatan teknologi pembelajaran”.³

Mukhopadhyay M dalam Rusman memberi penjelasan bahwa pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam dunia pendidikan semakin terasa sejalan dengan keadaannya pergeseran pola pembelajaran dari tatap muka yang konvensional kearah pendidikan yang lebih terbuka dan bermedia⁴

Media merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran diri siswa.⁵

penting, kemampuan untuk memahami pengetahuan yang diperoleh dan kemampuan untuk mengaktualisasi pengetahuan tersebut harus diikuti dengan aktivitas siswa yang baik. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi telah membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan umat manusia. Dunia pendidikan sangat diuntungkan dari kemajuan teknologi informasi karena memperoleh manfaat yang luar biasa.

²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 16 tahun 2007 tentang *standar kualifikasi dan kompetensi guru*

³Peraturan Pemerintah RI Nomor: 74 pasal 3 ayat 4 tahun 2008 tentang *guru*

⁴Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta.PT Raja Grafindo Persada,2012), hal 239.

⁵Nunuk dkk, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2018), hal 2.

Agar pembelajaran dapat memanfaatkan berbagai perkembangan teknologi sebagai sumber belajar yang beragam seperti sumber belajar cetak, audio, audio visual dan computer. Bahkan perlu memanfaatkan *handphone* sebagai *mobile learning*. Sejatinya penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran memberikan manfaat baik bagi pengajar, peserta didik maupun masyarakat.⁶ Perlu dikembangkan model pembelajaran yang mengombinasikan antara orang dengan teknologi yang disebut pembelajaran berbasis *blended learning*

Dalam hal ini Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam dunia pendidikan dikenal dengan *e-learning*. *E-learning* di Indonesia telah dikembangkan dibawah naungan program telematika pendidikan atau program *e-education*.

E-learning merupakan model pembelajaran online jarak jauh yang diharapkan mampu menggantikan model pembelajaran konvensional yang memiliki banyak kelemahan. Namun demikian, implementasi model pembelajaran *e-learning* memiliki banyak keterbatasan yang hanya bisa dilakukan dengan pembelajaran secara tatap muka di kelas (*face-to-face*)⁷. Dalam model pembelajaran ini proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*) didalam kelas memungkinkan guru untuk menilai kompetensi afektif siswa, mentransfer nilai-nilai, dan memantau pertumbuhan moral siswa⁸.

⁶Kusairi S , *Implementasi Blended Learning*(makalah disajikan pada seminar Nasional *blended learning* tanggal 13 Nopember 2011 di Universitas Negeri Semarang)

⁷ Kosasi, *Perancangan E-Learning untuk meningkatkan Motivasi Belajar Guru dan Siswa* (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika). hal. 85.

⁸ Dwiyoogo, *Pembelajaran Visioner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), hal. 145.

Menurut Bersin dalam Dwiyoogo “*Blended learning is the combination of different training media (technologies, activities, and types of events) to create an optimum training program for a specific audience. The term (blended) mean that tradisional instructor-led training is being supplemented with olther electronic formats. In the contex of the book blended learning program use many different forms of e-learning, perhaps complement with instructor-led training in orther live formats*”⁹. Menurut Kaye thorne *blended learning is an example of howe/online learning has evoled from its first inception.*¹⁰

Menurut Semler dalam buku Pembelajaran Bauran (*blended learning*): menegaskan bahwa *blended learning* mengkombinasikan aspek terbaik dari pembelajaran *onlie*, aktipitas tatap muka terstruktur, dan praktek dunia nyata. Sistem pembelajaran *online*, latihan di kelas, dan pengalaman *onthe – the –job* akan memberikan pengalaman berharga bagi diri mereka. *blended learning* menggunakan pendekatan yang memberdayakan berbagai sumber informasi yang lain.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah kombinasi dari berbagai media teknologi, kegiatan dan jenis peristiwa untuk menciptakan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik secara spesifik. Program pembelajaran ini menggunakan berbagai bentuk *e-learning* baik dengan instruktur pelatihan maupun format langsung. Sebagaimana hasil penelitian Bachtiar mengemukakan bahwa pengembangan komunitas *online* tidak hanya dalam

⁹ Ibid hal 146

¹⁰ Kayethorene, *Blended learning*,(USA : 2003), hal 10.

¹¹ Husamah, *Pembelajaran Bauran*, (Jakarta : Prestasi pustakarya, 2014), hal 11

pendidikan jarak jauh tetapi juga dalam program *hybrid* yang menggabungkan fitur dari pendidikan jarak jauh *online* dengan pembelajaran berbasis kelas tradisional. *Hybrid* jenis program ini sering disebut sebagai pembelajaran *blended*, menggabungkan beberapa jenis pedagogik dengan alat yang berbeda untuk interaksi dan diskusi¹².

Dengan demikian *blended learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan kekuatan pembelajaran tradisional tatap muka dengan lingkungan pembelajaran elektronik.

Model yang digunakan guru selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Penggunaan model yang bervariasi dan relevan dapat merangsang keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Guru harus cermat memilih model apa yang tepat digunakan dalam satu pelajaran dan hendaknya menghindari penggunaan model yang monoton yang dapat mengakibatkan kejenuhan dalam diri siswa kemudian kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Idealnya hasil belajar siswa untuk pelajaran tertentu seperti mata pelajaran Fiqih harus menacapai KKM yaitu 75. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika nilai yang diperoleh siswa dapat memenuhi KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, hasil belajar siswa kelas VII MTs Negeri 12 Majalengka khususnya pada mata pelajaran Fiqih dapat dikatakan masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru kurang baik. Siswa kurang

¹²Bachtiar, R.W, *Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning berbasis E-Learning untuk meningkatkan Keterampilan proses sains Mahasiswa Pendidikan Fisika pada Mata Kuliah Astronomi*, (Jurnal Sainfika, 2013), hal 143.

tertarik mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung karena guru hanya menggunakan tidak varian dalam model pembelajaran dan metode yang satu arah yaitu ceramah. Guru kurang berinovasi dalam menggunakan model pembelajaran sehingga kurang memotivasi siswa untuk belajar. Salah satu mata pelajaran yang dianggap siswa tidak menarik adalah mata pelajaran Fiqih. Pada pelajaran Fiqih, nilai siswa kelas VII cenderung rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi siswa kurang optimal. Akibatnya selain siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), siswa kurang menunjukkan prestasi yang maksimal. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai siswa dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang merupakan nilai ulangan harian.

Tabel 1.1
Ulangan Harian Mata Pelajaran Fiqih Siswa MTs Negeri 12 Majalengka
Tahun Pelajaran 2018/2019

Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Fiqih Siswa MTs Negeri 12 Majalengka Kelas VII				
No	Kelas	Nilai <75	Nilai \geq 75	Jumlah siswa
1	VII A	20	8	28
2	VII B	19	7	26
3	VII C	25	4	29
4	VII D	22	6	28
5	VII E	25	5	30
Jumlah	Siswa	111	30	141
	Persentase (%)	78,72	21,28	100

MTs Negeri 12 Majalengka menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Fiqih sebesar 75. Berdasarkan data yang ada pada tabel, terlihat bahwa hasil belajar Fiqih yang diperoleh siswa pada Ulangan Harian kurang optimal. Hal ini terlihat dari siswa yang berhasil memperoleh nilai ≥ 75 atau yang memenuhi KKM adalah 78,72% (111 siswa) selebihnya siswa yang memperoleh nilai < 75 atau 21,28% (30 siswa) di bawah KKM.

Untuk mengatasi masalah ini ada beberapa alternatif solusi yang ditawarkan, antara lain: (1) Penggunaan media pembelajaran; (2) Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang efektif dan efisien; (3) Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini penulis memilih untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih guru adalah model *blended learning*. Dalam model pembelajaran ini proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*) didalam kelas memungkinkan guru untuk menilai kompetensi afektif siswa, mentransfer nilai-nilai, dan memantau pertumbuhan moral siswa¹³.

Lemahnya kualitas dan kontrol terhadap model pembelajaran *e-learning* tidak terlepas dari berbagai kekurangannya seperti kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didiknya atau bahkan antar sesama peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran¹⁴. Oleh karena itu, sebagai solusi alternatif dengan mengkombinasikan antara model pembelajaran

¹³ Dwiyojo, *Pembelajaran Visioner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), hal. 145.

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hal 352.

secara tatap muka dikelas (*face-to-face*) dengan model pembelajaran berbasis komputer. Artinya pembelajaran dilakukan dengan pendekatan teknologi pembelajaran, dikombinasikan sumber-sumber belajar tatap muka dengan pengajar maupun yang dimuat model pembelajaran ini disebut model pembelajaran *blended learning*.

Dengan menerapkan model *blended learning* terjadi perubahan proses pembelajaran, dimana proses belajar tidak hanya mendengarkan uraian materi dari guru di kelas saja, menghindarkan kejenuhan peserta didik dan membosankan tetapi juga siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dengan fasilitas *e-learning* yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja, mengefesienkan waktu dalam menyampaikan materi dan menghindari kejenuhan peserta didik. Sehingga *blended learning* ini tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, berbagai konsep dan teknik baru dalam pembelajaran telah banyak dikembangkan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan semangat untuk mengkaji dan mengembangkan suatu model dan strategi pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran konvensional dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk meningkatkan kemandirian belajar. Sebagaimana hasil penelitian Bachtiar mengemukakan bahwa pengembangan komunitas online tidak hanya dalam pendidikan jarak jauh tetapi juga dalam program *hybrid* yang menggabungkan fitur dari pendidikan jarak jauh online dengan pembelajaran berbasis kelas tradisional. *Hybrid* jenis program ini

sering disebut sebagai pembelajaran *blended learning*, menggabungkan beberapa jenis pedagogik dengan alat yang berbeda untuk interaksi dan diskusi¹⁵.

Sejalan dengan pembelajaran *blended learning* terdapat hasil penelitian Alkaabi, et.all yang relevan yaitu penelitian yang mengambil tampilan empiris pada tiga area perbandingan belajar yang berbeda lingkungan yaitu (1) tatap muka, (2) on-line dan (3) campuran (*blended learning*) pada materi Pengantar Akuntansi Manajerial. Dimana penelitian ini membandingkan hasil ujian tengah semester, ujian akhir dan jumlah hasil nilai akhir siswa dalam kursus tersebut yang diajarkan oleh instruktur yang sama dengan menggunakan *blended learning*, tatap muka, dan penggunaan media *online*. Dalam analisis uji *variance* yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil kinerja siswa dalam kursus tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tiga lingkungan belajar yang berbeda. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa instruktur dan pedagogik lebih penting untuk belajar siswa dari pada jenis media pengiriman dan instruktur harus memfokuskan pada kualitas merancang dan mengembangkan konten¹⁶.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Won Sun Chen and Adrian Yong Tat Yao bahwa tingkat kepuasan peserta didik dengan *blended learning*

¹⁵Bachtiar, R.W, *Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning berbasis E-Learning untuk meningkatkan Keterampilan proses sains Mahasiswa Pendidikan Fisika pada Mata Kuliah Astronomi*, (Jurnal Sainifka, 2013), hal 143.

¹⁶ Alkaabi, et.all, *Blended Learning in the united arab emirates : Development of an Adaptability Model* (Asia Paciifc Journal of Contemporary Education and Communication Technology, 2016), hal. 76.

memainkan peran penting. Oleh karena itu fokus penelitiannya pada faktor-faktor utama yang mempengaruhi kepuasan peserta didik di lingkungan *blended learning*. Ada enam dimensi yaitu (1) pelajar, (2) instruktur, (3) lembaga, (4) teknologi, (5) desain dan (6) lingkungan, yang menjadi indikator kepuasan peserta didik khususnya pada komponen *e-learning* dalam lingkungan *blended learning*. Dimana dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa peserta didik (generasi muda) diprioritaskan dimensi desain menjadi faktor yang paling penting dalam kepuasan mereka terhadap *e-learning* komponen dalam lingkungan *blended learning*¹⁷. Oleh karena itu, mungkin lebih strategis bagi lembaga pendidikan untuk menekankan pada dimensi desain dalam implementasi *e-learning* mereka dalam lingkungan *blended learning* khusus untuk peserta didik yang lebih muda.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditingkat MI,MTs dan MA sudah spesifik diantaranya adalah mata pelajaran Fiqih. Mata pelajaran Fiqih merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai karakteristik, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas

¹⁷ Chen, Won Sun, Adrian Yong Tat, *An Empirical Evaluation of Critical Factors Influencing Learner Satisfaction in Blended Learning: A Pilot Study (Universal Journal of Educational Research, 2016)*, hal. 1669.

Pembelajaran Fiqih di tingkat MTs diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna (*kaffah*).¹⁸

Mata pelajaran Fiqih sangat berhubungan erat dengan dunia nyata siswa, misalnya thaharah, shalat, haji dan umrah, merawat jenazah, jual beli, warisan dan lain-lain. Untuk itu seorang guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran, menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa merasa tertarik dan mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru secara maksimal.

Untuk mencapai proses dan keberhasilan peserta didik didalam mata pelajaran Fiqih salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat sasaran sehingga peserta didik belajar dengan nyaman, semangat dan aktif. Selama ini guru belum mengoptimalkan penggunaan baik metode, media pembelajaran masih menggunakan metode tatap muka (*face to face*), ceramah dikelasnya belum juga banyak menggunakan slide infokus, hp, laptop dengan menggunakan fasilitas internet yang ada. Di awal pembelajaran peserta didik belum siap dikarenakan seorang guru belum memberikan stimulus khusus pada awal belajar dengan memasukan apersepsi dalam bentuk apersepsi *alfa zone* untuk menjadikan peserta didik relaks dan menyenangkan.¹⁹ Dalam hal ini penggunaan model pembelajaran dalam proses dan hasil pembelajaran

¹⁸Peraturan Menteri Agama RI No 2 .Tahun 2008 :*tentang Standar Kompetensi dan standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah* .hal 51

¹⁹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2013) hal 92

dicantumkan terlebih dahulu dalam silabus dan RPP mata pelajaran Fiqih sesuai kurikulum 13.

Hasil belajar siswa dituangkan dalam bentuk nilai/ angka. hasil belajar yang tinggi atau rendah menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas peneliti untuk mencari gambaran kongkrit apakah ada pengaruh *blended learning* terhadap proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 12 Majalengka?

B. Rumusan Masalah

Atas dasar hasil penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 12 Majalengka dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*?
2. Bagaimana proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 12 Majalengka tanpa menggunakan model pembelajaran *blended learning* ?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 12 Majalengka ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menjelaskan penerapan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan *blended learning* di MTs Negeri 12 Majalengka.
2. Untuk menjelaskan penerapan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih tanpa menggunakan *blended learning* di MTs Negeri 12 Majalengka.
3. Untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh *blended learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 12 Majalengka.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan memberikan kontribusi ilmiah terhadap ilmu pengetahuan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar mengembangkan model pembelajaran *blended learning* pada kegiatan belajar lanjutnya yang dapat berperan besar dalam mencetak generasi penerus yang paham teknologi dan mampu memanfaatkan teknologi dengan baik.

D. Penelitian Terdahulu

Penulisan-penulisan terdahulu dapat membantu kelancaran jalannya suatu penelitian. Adapun penelitian yang sejenis yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian Anggun winata dalam Husamah (2018) dengan judul pengaruh *learning cycle 5E* dengan *blended learning* , *learning cycle 5E*, dan pembelajaran konvensional pada materi redoks terhadap hasil belajar siswa dan kemandirian belajar siswa kelas X semester 2 SMAN 1 Tuban tahun

pelajaran 2013-2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada perbedaan hasil belajar siswa kelas X setelah diajarkan menggunakan learning 5E dengan *blended learning* dan *learning cycle* 5E pada materi redoks, ada perbedaan hasil belajar siswa setelah diajarkan menggunakan *learning 5E* dengan *blended learning* dan pembelajaran konvensional, ada perbedaan kemandirian belajar siswa setelah diajarkan menggunakan learning 5E dengan *blended learning* dan *learning cycle* 5E pada materi redoks, mengetahui ada perbedaan kemandirian belajar siswa setelah diajarkan menggunakan *learning 5E* dengan *blended learning* dan pembelajaran konvensional pada materi redoks.

Penelitian ini menggunakan *postestonly control group design*. populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Tuban yang terdiri dari 8 kelas homogeny. Sampel penelitian ini adalah 3 kelas yang diambil dari populasi dengan menggunakan teknik sampling kelompok. Satu kelas diajarkan menggunakan menggunakan *cycle learning 5E* sedangkan kelas yang lain diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Data penelitian adalah hasil belajar kognitif yang dikumpulkan dengan test obyektif yang terdiri dari 40 soal dengan validasi isi sebesar 93,1%.²⁰

Penelitian Syarif dengan judul penelitian “Pengaruh *Blended Learning* terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Tingkat SMK”. Penelitian ini melakukan uji hipotesis dengan membuat kelas control dan

²⁰ Winata, anggun pengaruh *learning cycle* 5E dengan *blended learning*, *learning cycle* 5E, dan pembelajaran konvensional pada materi redoks terhadap hasil belajar siswa dan kemandirian belajar siswa kelas X semester 2 SMAN 1 Tuban tahun pelajaran 2013-2014, Tesis, jurusan pendidikan kimia, pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2014 dalam buku *pembelajaran berbasis blended learning* (depok: PT RajaGrafindo, 2018), hal 171.

kelas eksperimen dari motivasi belajar tanpa menggunakan *blended learning* dan menggunakan *blended learning*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa penerapan konsep *blended learning* secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar, selain itu penelitian ini juga membuktikan secara empiris bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan jika digunakan model *blended learning* bila dibandingkan dengan metode pembelajaran secara tatap muka.²¹

Penelitian Lina Rihatul Himadengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Bauran (*blended learning*) terhadap Motivasi Siswa pada Materi Relasi dan Fungsi”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pembelajaran bauran (*blended learning*) terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII pada materi relasi dan fungsi. Penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Analisis ini digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP YBPK Kediri yang beralamatkan di Jalan Mayor Bismo No.52 Kelurahan Semampir, Kediri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP YBPK Kota Kediri dan sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIII SMP YBPK Kota Kediri dimana hanya terdapat satu kelas untuk kelas VIII. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 tepatnya pada bulan September 2015. Penerapan pembelajaran

²¹Izuddin Syarif, *Pengaruh Penerapan Model Blended Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMKN 1 Paringin*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

bauran (*blended learning*) ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari munculnya indikator-indikator motivasi belajar siswa di kelas setelah dilakukannya pembelajaran bauran (*blended learning*). Siswa terlihat bersemangat, penuh perhatian, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta aktif berdiskusi dan mencari tambahan materi melalui internet.²² Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Sardiman (2011:75) bahwa pada proses pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Penelitian Manggaribun, Sugiarti dan Masripenelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pitumpanua Kabupaten Wajo. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh model pembelajaran "*Blended Learning*" terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Pitumpanua Kab Wajo pada materi pokok sistem periodik unsur. *blended learning* adalah suatu pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran langsung (*face to face*) dan pembelajaran online. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *blended learning* dikelas eksperimen dan pembelajaran langsung di kelas kontrol serta variabel terikatnya adalah motivasi dan hasil belajar siswa pada materi pokok Sistem periodik unsur. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1

²²Lina Rihatul Hima, *Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) terhadap Motivasi Siswa pada Materi Relasi dan Fungsi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 2 Nomor 1 P-ISSN: 2502-7638; E-ISSN: 2502-8391

Pitumpanua Kab.Wajo yang terdiri dari 9 kelas. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan asumsi bahwa populasi bersifat homogen. Kelas yang terpilih sebagai sampel yaitu kelas X1 sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 24 siswa dan kelas X4 sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 22 siswa. Teknik pengumpulan data diperoleh dari tes hasil belajar siswa yang terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda dan angket motivasi yang terdiri dari 31 butir pernyataan dengan 5 kriteria. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji t menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel} = 4.14 > 1,678$ pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Pitumpanua (studi pada materi pokok Sistem periodik unsur).²³

Penelitian Nurul Badriyatul Muthoharoh tentang Pengaruh Penggunaan Teknologi Pembelajaran *blended learning* terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Fungsional Pendek Bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah dan kesulitan apa saja yang dialami oleh para siswa ketika mereka belajar menulis teks fungsional pendek bahasa Inggris, mengetahui apakah teknologi pembelajaran *blended learning* mempengaruhi hasil belajar menulis teks fungsional pendek bahasa Inggris dan mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan teknologi pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar menulis teks fungsional pendek bahasa Inggris pada siswa kelas VII SMPN 98 Jakarta Selatan.

²³ A.Fariyah Manggabarani, Sugiarti, Melati Masri. *Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pitumpanua Kab.Wajo*. Jurnal Chemica Vo/. 17 Nomor 2 Desember 2016, 83 – 93

Penulis mengadakan penelitian ini dengan menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak (*Random Sampling*). Sampel terdiri dari 70 siswa yang terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian ini adalah tes akhir yang berjumlah 10 butir soal esai. Teknik analisis data yang digunakan adalah “uji-t” pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan teknologi pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar menulis teks fungsional pendek bahasa Inggris pada siswa kelas VII SMPN 98 Jakarta Selatan.²⁴

Penelitian Afrian Ramdan dalam buku pembelajaran berbasis *blended learning* wasis tentang pengaruh pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar siswa SMA. penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *blended learning* terhadap hasil belajar siswa SMA. Penelitian dilakukan di SMAN 8 kota Malang tahun ajaran 2013/2014. Subjek penelitian kelas X SMA Negeri 8 kota Malang yang terdiri dari 2 kelas. Peneliti menentukan kelas X IS 3 sebagai kelas eksperimen dan XIS 1 sebagai kelas control. Penelitian dilakukan pada pokok bahasan Hidrolik. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi experiment) dengan desain penelitian *none equivalent pretest postesst control group design*, instrument pengukuran berupa data yang selanjutnya dianalisis menggunakan *t-test* dengan bantuan program spss 16.0 for window.

²⁴Nurul Badriyatul Muthoharoh. *Pengaruh Penggunaan Teknologi Pembelajaran Blended Learning terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Fungsional Pendek Bahasa Inggris*. DEIKSIS Vol. 09 No.03, September 2017 p-ISSN: 2085-2274, e-ISSN 2502-227X hal. 360-373

Berdasarkan hasil posttest yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen (70,20) memiliki hasil yang lebih baik daripada kelas kontrol (65,00). Rata-rata gain skor kelas eksperimen adalah 42,20 dan rata-rata *gain score* untuk kelas kontrol menunjukkan angka 63,85. Hasil analisis data dengan menggunakan uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran *blended learning* diperoleh nilai *probability* (p-value) lebih kecil dari 0,05 (sig).²⁵

Penelitian ini memperkuat dan memiliki kesamaan dengan penelitian di atas yakni mengkaji informasi lebih mendalam mengenai penerapan model *blended learning*, serta dampak yang diberikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Sementara perbedaan penelitian ini terletak bahwa penelitian sebelumnya membahas mengenai peran *blended learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sementara penelitian yang akan dilakukan fokus pada proses dan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning*.

E. Kerangka Pemikiran

Pemahaman materi Fiqih yang disampaikan oleh guru pada peserta didik merupakan sasaran pembelajaran, dan merupakan salah satu syarat mengetahui keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar. Permasalahan yang biasa ditemui, diantaranya: takut dengan mata pelajaran, banyak anak yang masih menyepelekan materi, malu untuk maju atau bertanya pada guru, dan masih banyak yang lainnya. Untuk mencapai nilai rata-rata yang masih kurang dari ketentuan ketuntasan minimal, maka guru lebih sering

²⁵Afrian, ramdan, *pengaruh blended learning terhadap hasil belajar siswa SMA*, tesis pendidikan geografi, pascasarjana Universitas Negeri Malang dalam buku *pembelajaran berbasis blended learning* (depok: PT jaGrapindo,2018), hal 172.

mengadakan tanya jawab, tugas, dan latihan. Selain itu penggunaan pendekatan *inquiry* dan alat peraga digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak menjadi kongkret, dapat menjelaskan pada anak agar mudah dipahami.

Media pembelajaran merupakan perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar memudahkan guru dalam penyampaian materi pembelajaran dan memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran.

Asra mengemukakan bahwa kata media dalam “media pembelajaran” secara harfiah berarti perantara atau pengantar, sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi yang diciptakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu kegiatan belajar. Media pembelajaran memberikan penekanan pada posisi media sebagai wahana penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengondisikan seseorang belajar.²⁶

Musfiqon mengungkapkan bahwa secara lebih utuh media pembelajaran dapat digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.²⁷

Model pembelajaran berpengaruh terhadap hasil, hal ini sesuai dengan kenyataannya masih terdapat siswa yang kurang optimal hasil belajarnya. Banyak dari peserta didik yang mengeluh kurang bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dikarenakan model yang diterapkan oleh guru sangat monoton, dan juga ada yang mengeluh tidak berani menyampaikan pertanyaan kepada guru, serta merasa kurang waktu di jam sekolah untuk

²⁶Asra Sumiati, *Metode pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima 2013), hal 55.

²⁷Musfiqon., *Pengembangan Media dan Sumber Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT Prestasi Pustakarya 2012), hal 28.

berdiskusi serta memahami materi yang ada. Guna mewujudkan tujuan pembelajaran dan meminimalisir faktor-faktor tersebut, pendidik harus selalu berupaya untuk memaksimalkan penggunaan model serta media pembelajaran yang menarik. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Kemajuan teknologi tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Tidak lepas dari itu, pembelajaran secara tatap muka juga tak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Fiqih.

Blended learning merupakan gabungan antara system pembelajaran *e-learning* yang bersifat dapat digunakan oleh siapa saja, dimana saja, kapan saja, dan pembelajaran tradisional untuk membangun system *blended learning* di butuhkan infrastruktur ,beberapa internet, computer dan lain-lain.

Penggunaan *blended learning* dalam proses pembelajaran dapat memperluas kesempatan belajar, membuat siswa lebih mandiri, meningkatkan interaksi antar pengajar dengan siswa dan menjelaskan proses pembelajaran lebih efisien dan efektif. sehingga model tersebut dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa²⁸. Menurut Rusman dalam buku pembelajaran bauran (*blended laearning*) bahwa pembelajaran tradisional dengan *E-learning* pada kelas tradisional, yakni pengajar dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan

²⁸ https://id.wikibooks.org/wiki/Pembelajaran_Berbasis_Blended_Learning d akses tgl 12 januari 2018 pukul 9,30

kepada pelajarnya, sedangkan pembelajaran *E- learning* fokus utamanya adalah pelajar.²⁹

Pelajar mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. suasana pembelajaran *E-learning* akan memaksa pelajar memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Pelajar membuat rancangan dan mencari materi dengan usaha dan inisiatif sendiri.

Pendekatan pembelajaran *blended learning* dapat diartikan sebagai titik atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan *konstruktivistik* yang biasa yang terjadi di dalam kelas dengan strategi yang memberikan informasi maka nilai nilai penggunaan pendekatan *konstruktivistik* sebagai pendekatan dalam belajar.³⁰ Model belajar konstruktivisme (*individual learning*) juga dapat membuat peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman individu dan menerapkannya secara langsung pada lingkungan mereka. Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak menurut Poedjiadi dalam buku Rusman “ Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Informasi “ adalah sebagai berikut :

1. Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi;
2. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali

²⁹ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*,(Jakarta:Prestasi Pustaka,2014), hal 39.

³⁰ Ibid hal 56

dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari;

3. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.³¹

Menurut Cropper dalam Wiryaman dan Noorhadi di ambil dari buku Pembelajaran Bauran (*blended learning*), mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajara dalam kegiatann yang ingin dicapai.Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipratikkan.³²

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian relevan yang telah diuraikan, terdapat kelebihan dan kelemahan yang terdapat pada proses pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *E-learning*. Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan dari model pembelajaran tersebut, maka dikembangkanlah model pembelajaran *blended learning*. Model pembelajaran *blended learning* ini dapat mengurangi kelemahan-kelemahan dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *E- learning*.

Kelebihan ini digunakan yang menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Husamah berpendapat bahwa terdapat beberapa kelebihan dari model pembelajaran ini. Kelebihan model *blended learning* di antaranya

³¹Rusman dkk.,*Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Teknologi*,(Jakarta:Pt Grafindo Persada, 2011), hal 247.

³² Ibid hal 66

pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional, yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi. Meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya *blended learning* maka peserta didik semakin mudah dalam mengakses materi pembelajaran.³³

Model pembelajaran ini dapat menggunakan media sosial yang notabenebnya banyak digunakan oleh peserta didik. Biasanya media sosial itu sering digunakan oleh peserta didik untuk bercengkerama dengan temannya dan cenderung berdampak negatif untuk hasil belajar. Namun dengan penggunaan model pembelajaran *blended learning* ini nantinya dapat membawa dampak positif media sosial dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan media sosial ini nantinya akan membantu guru untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik sehingga guru dapat memberikan penjelasan serta menjawab pertanyaan dari siswa, serta untuk memberikan materi pelajaran, tugas dan materi latihan kepada peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran *blended learning* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian relevan yang telah diuraikan, sebelum dilaksanakan penggunaan model pembelajaran *blended learning* hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor siswa masih belum maksimal dengan dilihat dari persentase kriteria ketuntasan minimum (KKM) siswa dalam satu kelas kurang dari 70%. Setelah mengimplementasikan model pembelajaran *blended learning* ini diharapkan

³³Husamah., *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Jaya, 2014), hal 3.

akan meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor siswa sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan jumlah di dalam satu kelas.

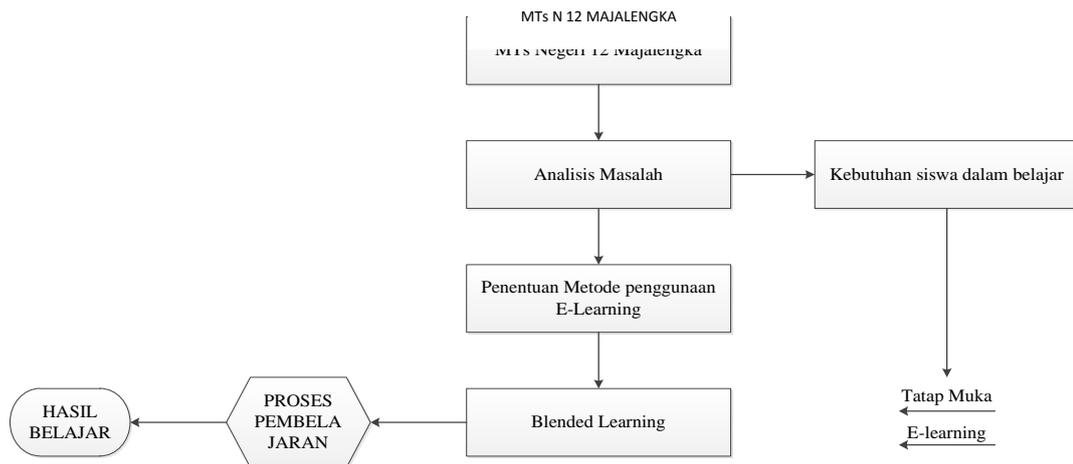
Tahap perencanaan model pembelajaran *blended learning* mencakup kegiatan merencanakan perangkat pembelajaran, berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai pada kurikulum 13. Hasil dari perencanaan pembelajaran yang didesain diuji kelayakannya yang kemudian digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran dalam tahap implementasi model pembelajaran *blended learning* pada tahap selanjutnya.

Tahap implementasi dilakukan dengan melakukan uji coba (*eksperimen*) penggunaan model *blended learning* pada pembelajaran Fiqih. Implementasi ini melibatkan sejumlah siswa dengan menggunakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang telah didesain dalam tahap perencanaan pembelajaran dengan model *blended learning*. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model *blended learning*, meliputi: orientasi, organisasi, investigasi, presentasi, dan analisis serta evaluasi.

Tahap keefektifan model pembelajaran *blended learning* ini ditinjau dari segi hasil berupa hasil belajar siswa berdasarkan nilai ulangan harian siswa tentang keaktifan dan motivasi belajar siswa. Penilaian hasil belajar ini dilihat dari hasil belajar siswa baik sebelum maupun sesudah dilaksanakannya pembelajaran. serta motivasi belajar dilihat dari dorongan siswa dalam keikutsertaan pada pembelajaran dengan model *blended learning*. Berdasarkan hasil belajar serta motivasi

belajar siswa akan diambil kesimpulan mengenai keefektifan atau ketidak efektifan pembelajaran dengan model *blended learning*.

Secara ringkas, kerangka berpikir dalam penelitian ini peneliti telah membuat bagan kerangka berpikir.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar di atas, penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 12 Majalengka pada mata pelajaran Fiqih di kelas VII A dan kelas VII B dengan jumlah masing masing kelas adalah 25 orang tahun pelajaran 2018-2019. .

Madrasah tersebut dipilih karena memiliki fasilitas yang menunjang untuk melakukan kegiatan proses pembelajaran *blended learning*. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menganalisis masalah yang menjadikan hasil belajar siswa rendah. Untuk itu, peneliti menggunakan metode *e-learning* sebagai metode pembelajaran dan tatap muka yang dikemas dalam model *blended learning* .pengunaan *blended learning* dalam proses pembelajaran

merupakan upaya untuk menggunakan kemajuan teknologi dalam peningkatan mutu pendidikan.³⁴

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu. Desain yang digunakan adalah “*Pretest-Posttest Non Equivalen Control Group Desain*”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di MTs Negeri 12 Majalengka sebanyak 141 orang. Pada penelitian ini, menurut Wiersma³⁵ untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara random assignment, yaitu pemilihan dilakukan secara acak untuk memilih kelas (groups). Dengan cara undian menggunakan kertas kecil yang dituliskan nama masing-masing kelas. Melalui undian tersebut, diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasilnya kelas VII A di MTsN 12 Majalengka sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B di MTsN 12 Majalengka siswa sebagai kelas kontrol. Kedua kelas tersebut harus berasal dari populasi yang *homogen*, hal ini ditunjukkan dari hasil homogenitas pretest. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel eksperimen dan variabel terikat.

Adapun sebagai variabel eksperimen adalah variabel perlakuan untuk kelas eksperimen, yaitu pembelajaran *blended learning* berbasis teknologi, dan variabel perlakuan untuk kelas kontrol yang digunakan sebagai pembandingan, yaitu pembelajaran secara konvensional. Sedangkan variabel terikatnya adalah proses belajar dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tes tertulis yang diberikan kepada siswa sebelum

³⁴ waka kurikulum MTsN 12 Majalengka 2018-2019

³⁵Wiersma, W. 1995. *Research methods in education: An introduction (6th ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.

dan sesudah perlakuan pada kedua kelas. Validitas instrumen dalam penelitian ini meliputi *validitas rational judgement* yakni dengan mengkonsultasikan instrumen kepada para ahli dalam hal ini dosen pembimbing dan dosen lain yang berkompeten dengan cara dimintai pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Setelah instrumen selesai dikonsultasikan dan telah memenuhi syarat, maka langkah selanjutnya diadakan uji coba di lapangan untuk memperoleh validitas konstruknya. Setelah data didapat dan ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) pengujian persyaratan analisis dengan uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk uji homogenitas dilakukan dengan uji levene test, dan (2) uji hipotesis dalam penelitian ini untuk hipotesis 1 dan 2 menggunakan uji F anova untuk hipotesis 3 dan 4 menggunakan paired samples test.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang terduga terhadap pertanyaan penelitian. Adapun penulis dapat mengajukan hipotesisnya sebagai berikut :

- Ha : Terdapat pengaruh *blended learning* terhadap proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 12 Majalengka.
- Ho : Tidak Terdapat pengaruh *blended learning* terhadap proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 12 Majalengka.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan tesis ini, penulis menyusun secara sistematis dalam bentuk bab per bab seperti di bawah ini :

Bab 1 : Pendahuluan

Dalam pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, hipotesis penelitian, penulisan sistematika penulisan dan daftar pustaka

Bab 2 : Kajian Pustaka

Pada bab ini menguraikan dasar-dasar teori dan data-data pendukung yang digunakan penelitian, yaitu tentang pembelajaran model pembelajaran *blended learning*, media dalam proses pembelajaran, dan karakteristik pembelajaran mata pelajaran Fiqih.

Bab 3 : Metode Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, definisi operasional variabel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

Bab 4 : Hasil Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai pengembangan model pembelajaran dan hasil penelitian dari data yang telah didapat serta diolah menggunakan metode penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya.

Bab 5 : Penutup

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi tentang hasil penelitian yang dilaksanakan

